

ISSN : 2087 - 9385

# Refleksi Edukatika

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN



**Penerbit**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muria Kudus**

J. Ref. Edu

Vol. 2

No. 2

Hlm. : 101 - 199

Juni 2012

ISSN : 2087 – 9385  
Volume 2 Nomor 2  
Juni 2012

# Refleksi Edukatika

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

**SUSUNAN PENGELOLA JURNAL ILMIAH  
REFLEKSI EDUKATIKA**  
(SK Dekan FKIP UMK No. 13/FKIP.UMK/Kep./B.09.273/XI/2010)

**Penanggung Jawab**  
Dr. Sukiman M.Pd.

**Ketua Penyunting**  
Drs. Mohammad Kanzunnudin, M.Pd.

**Penyunting Ahli**  
**Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta  
**Drs. Murtono, M.Pd.**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMK Kudus  
**Drs. Susilo Rahardjo, M.Pd.**  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMK Kudus  
**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**  
FBS UNNES Semarang  
**Prof. Dr. Sutejo K. Widodo**  
Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Semarang  
**Drs. Rosa Widyawan, M.A.**  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta

**Penyunting Anggota**  
Khamdun, M.Pd.  
Sumadji, M.Pd.  
Eka Zuliana, M.Pd.

**Administrasi / Tata Usaha**  
Aisyah Nur S.N.,S.Pd.

Terbit pertama kali Desember 2010

**Penerbit**  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muria Kudus

**Alamat Penyunting**  
Program Studi Pendidikan PGSD FKIP Universitas Muria Kudus  
Godangmanis, Bae P.O.Box 53 Kudus  
Telp. (0291) 441643  
E-mail : refleksi\_edukatika@yahoo.com

J. Ref. Edu	Vol. 2	No. 2	Hlm. : 101 - 209	Juni 2012
-------------	--------	-------	------------------	-----------

ISSN : 208 – 9385  
Volume 2 Nomor 2  
Juni 2012

## Refleksi Edukatika

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

### DAFTAR ISI

<b>Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif CIRC dan Jigsaw untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Ditinjau dari Kemampuan Logika Berbahasa</b>	101
Murtono .....	
<b>Aktualisasi <i>Soft Skills</i> dalam Pembangunan Karakter Bangsa</b>	116
Muh. Syafei .....	
<b>Memacu Daya Kreativitas Anak Melalui Konseling</b>	127
Sucipto .....	
<b>Model Konseling Keluarga untuk Mengembangkan Kesiapan Mental Calon Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Keluarganya</b>	134
Santoso .....	
<b>Improving English Language Skills By Using Classroom Discussion</b>	144
Sri Endang Kusmaryati .....	
<b>Pembelaan Sang Jurnalis (Suatu Analisis Wacana terhadap Pemberitaan Kasus Penculikan Bayi Berumur 3 Bulan di Karang Anyar: Suara Merdeka 13 April 2008)</b>	159
A. Hilal Madjdi .....	
<b>Pembelajaran Tematik Bervisi SETS sebagai Media Peningkatan Kepekaan Siswa terhadap Lingkungan pada Siswa Kelas Awal</b>	165
Ambar Widianingtyas .....	
<b>Teaching Clinic untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran</b>	173
Sri Utaminingsih .....	
<b>Evaluasi Diri dan Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah</b>	184
Slameto .....	
<b>Peran Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> dan <i>Problem Base Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika</b>	195
Sri Handayani .....	

## **TEACHING CLINIC UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN**

Sri Utaminingsih

Email: [utami\\_ningsih28@yahoo.com](mailto:utami_ningsih28@yahoo.com)

Program Studi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

Abstract

*The purpose of this article is looking for the model to increase the teacher performance, the model is called teaching clinic, the teaching clinic aims the teacher to increase his capability in paedgogic aspect. There are two activities in Teahing clinic i.e : Facility for plan the program consist of three components are diagnostic, treatment, structuring the program; and Monev for the Implementation contents of implementation, Monev and the result of Monev. This article expect to find the solution for teacher community in develop their professionalism especially in teaching quality.*

Abstrak

Tujuan dikembangkan *teaching clinic* untuk meningkatkan penampilan guru dalam pembelajaran sehingga guru akan mempunyai kualifikasi paedagogik yang handal. Kegiatan *teaching clinic* terdiri dua yaitu fasilitasi *Teaching Clinic* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan langkah-langkah diagnostik, treatment dan rencana kegiatan tindak lanjut. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam diagnosa agar lebih komperhenshif. Fasilitasi Implementasi RKTTL *Teaching Clinic* dengan langkah kegiatan pengembangan kompetensi, monev, hasil monev untuk tindak lanjut. *Teaching clinic* diharapkan dapat menjadi media solusi bagi kelompok guru dalam pengembangan profesional sehingga menjadi guru yang berkualitas.

### **Pendahuluan**

Pendidikan menurut Undang-Undang Sisdiknas N0.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Berdasarkan undang-undang tersebut proses pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkan dan membentuk watak, sikap, karakter peserta didik.

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan. Pada proses belajar mengajar guru tetap mempunyai peran utama terutama dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan. Asumsi kualitas pendidikan dipengaruhi kualitas pembelajaran, dan kualitas pembelajaran sangat tergantung oleh guru (Mulyasa: 2007), dengan demikian menunjukkan kualitas guru merupakan hal yang layak kita

analisa lebih mendalam. Kualitas guru merupakan fenomena yang kompleks, dan perlu konsensus tentang bagaimana hal tersebut didiskusikan dan diukur (Darling Hammond, 2000; Goldhaber, 2002; McCaffrey et al., 2003; Seidel and Shavelson, 2007). Disisi lain Guru sebagai agen pembelajaran merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam pendidikan formal, sehingga tidak mengherankan jika guru dijadikan pihak yang paling bertanggung jawab terkait dengan kualitas pendidikan. Sebagai agen pembelajaran guru berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU RI No.14 tahun 2005).

Guru yang profesional dan berkualitas akan menentukan kualitas mutu layanan dan mutu lulusan. Banyak masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran yang perlu penyelesaian. Beberapa studi yang meneliti kualifikasi profesional guru menunjukkan hubungan positif antara kualitas persiapan mereka, kepercayaan dengan prestasi siswa (Darling Hammond, 2000, 2004 Goldhaber

and Brewer, 1997, 2000; Heck, 2007; Monk, 1994; Strauss and Sawyer, 1986).

Untuk meningkatkan kualitas guru dalam hal ini kompetensi guru (kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional) sesuai dengan PP No.19 tahun 2005 Bab VI pasal 28, UU No.14 tahun 2005 Bab IV pasal 10, dalam PP menyiratkan bahwa Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran (kompetensi profesional) tetapi harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan peserta didik (kompetensi kepribadian), serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (kompetensi sosial).

Hasil kajian yang dilakukan Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Depdiknas tahun 2008 menunjukkan, meski telah lulus sertifikasi, namun tetap tidak mampu mendongkrak kompetensi guru. Bahkan, tak sedikit guru yang nilai kompetensinya terus menurun. Kenyataan itu menunjukkan bahwa program sertifikasi guru yang telah dimulai sejak tahun 2006 itu tidaklah cukup sebagai upaya mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru. Guru telah menerima tunjangan profesi bukan berarti mereka telah memiliki kompetensi yang dipersyaratkan undang-undang. Untuk itu dalam rangka meningkatkan profesionalisme yang berkaitan dengan masalah kompetensi diperlukan pembinaan yang mana sekarang ini dikenal dengan nama Teaching Clinic (TC).

*Teaching Clinic*, sebuah media untuk menumbuhkan "potensi diri" guru sebagai bekal peningkatan komitmen diri terhadap tugas profesional yang diemban. Hal ini juga sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang menuntut perlunya pengembangan profesi. Sekolah perlu pusat pengembangan profesi yang berfungsi sebagai penyedia jasa pelatihan bagi tenaga kependidikan. Walaupun saat ini banyak fasilitas pengembangan guru seperti pelatihan yang ditawarkan tetapi tetap tidak sebanding dengan jumlah guru yang ada. Sebagai ilustrasi: baru-baru ini Dinas Pendidikan Jawa Tengah mengadakan "Fasilitasi Pelaksanaan Model Teaching Clinic Pasca Sertifikasi Guru dalam Jabatan, dimana masing-masing kabupaten mendapat jatah 3 personal guru. Sedangkan tujuan

kegiatan tersebut: (1) meningkatkan kecakapan pengelolaan potensi diri guru bersertifikat pendidik dalam mengelola pembelajaran, sehingga mampu memberikan layanan pembelajaran bermutu bagi peserta didik, (2) meningkatkan apresiasi terhadap pengembangan profesi sebagai wujud aktualisasi diri, (3) meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial guru bersertifikat pendidik sebagai bekal melaksanakan tugas, (4) meningkatkan kepercayaan diri dan keteladanan dalam komunitas teman sejawat. Melihat tujuan *teacing clinic* sangat baik untuk meningkatkan kualitas guru mengajar baik yang sudah sertifikasi maupun belum, maka bukan suatu yang mustahil kalau penulis menggagas untuk *teaching clinic* ini dimiliki oleh masing-masing sekolah, walaupun berat masing-masing kabupaten/kota. Diharapkan dengan *Teaching Clinic* dapat dilakukan analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar guru sehingga guru dapat melakukan pengembangan-pengembangan dan inovasi dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran.

Pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang mengembangkan potensi anak, banyak sekolah yang masih mengikuti praktek-praktek tradisional seperti masih banyak guru yang menggunakan metode monoton, banyak guru cenderung pada pencapaian target materi. Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran kadang tidak terdeteksi sejak dini dan tidak ada pemecahan. Untuk itu perlu media untuk menjembatani permasalahan-permasalahan tersebut. Berkaitan dengan perlunya peningkatan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran maka permasalahan yang diangkat adalah: Apakah *Teaching Clinic* mampu menjadi media untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran? Kajian ini bertujuan untuk mencari upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru Melalui Teaching Clinic, dimana dampak dari tujuan tersebut memiliki manfaat untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dan usaha akhirnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran.

#### **Kualiatas Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar, keberhasilan pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh ketiga unsure yaitu input, proses dan output dan lebih jauh lagi outcome.

Pembelajaran di kelas, masalah input bukan lagi membicarakan masalah input dalam hal ini siswa, tetapi menyangkut masalah sumber bahan, bahan ajar, media dan sarana prasarana yang kemudian terkristalisasi dalam bentuk kurikulum, silabi, dan RPP.

Proses menyangkut kesiapan guru dalam pembelajaran di kelas, yang mana akan menyangkut masalah pilihan metode, penguasaan paedagogik dan pengelolaan kelas. Output pada pembelajaran disini belum menyangkut lulusan siswa, tetapi dimaknai dalam pengertian pencapaian kompetensi pada bidang mata pelajaran sesuai tuntutan kurikulum, dengan kata lain output adalah tingkat pencapaian kompetensi yang dikuasai oleh siswa untuk mata pelajaran tertentu. Outcome, merupakan hasil pencapaian kompetensi pada tingkat output yang mendukung pencapaian kompetensi jika siswa lulus.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi pendekatan, strategi, metode dan tehnik yang dipilih. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan *teacher centered* dan *student centered* dalam implementasinya bila memperhatikan prinsip-prinsip yang benar sama-sama berpengaruh meningkatkan kualitas pembelajaran. Acuan utama dalam penerapan strategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif harus memakai metode yang lebih bervariasi dengan prosedur yang benar. Tehnik pembelajaran harus memperhatikan latar belakang semua aspek yang terlibat baik latar belakang guru, siswa, materi, maupun lingkungan pembelajaran.

Strategi pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis untuk merumuskan, memilih dan/atau menetapkan aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem sehingga dapat konsisten antara aspek-aspek tersebut. Strategi pada dimensi pelaksanaan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis untuk memodifikasi dan/atau menyelaraskan aspek-aspek pembentuk sistem (yang telah ditentukan dalam dimensi perancangan sebelumnya) jika kondisi/suasana aktual di kelas menghendakinya ( Slameto, 2011 ) Hal-hal tersebut harus dipahami guru dengan baik sehingga pembelajarannya lebih efektif.

### **Teaching Clinic**

*Teaching Clinic* merupakan tempat yang dapat digunakan untuk mendemonstrasikan, dan memberikan dorongan dan inspirasi melalui peragaan alat pembelajaran yang praktis dan nyata untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran seorang guru secara mandiri (A LLEEP Clinic at Syracuse University, 2003). Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada situs <http://lpp.uns.ac.id> mengemukakan klinik pembelajaran merupakan sebuah konsep yang mempunyai makna yang terkandung dalam “klinik” dan “pembelajaran”, sebuah klinik yang dibangun untuk mendemonstrasikan, memberikan dorongan dan memberikan inspirasi dengan cara-cara inovatif melalui aktifitas nyata untuk meningkatkan kualitas mengajar guru secara mandiri. Sedangkan Dit. Ketenagaan Ditjen. DIKTI DEPDIKNAS dalam situs <http://klinikpembelajaran.com> mengemukakan klinik pembelajaran merupakan wadah bagi guru untuk melakukan serangkaian upaya yaitu kegiatan refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah melalui beragam strategi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Berangkat dari berbagai batasan di atas maka Teaching Clinic dapat disimpulkan sebagai media atau pusat atau unit yang berfungsi untuk meningkatkan dan atau memperbaiki kinerja guru sehingga lebih profesional dalam pembelajaran. Pembentukan TC biasanya melalui 4 tahapan (<http://lpp.uns.ac.id>) yaitu: (1) Pengembangan klinik pembelajaran; (2) Kegiatan uji coba konsep klinik pembelajaran; (3) Review dan pemantapan konsep klinik pembelajaran; dan (4) Sosialisasi klinik pembelajaran. Teaching Clinic dapat dibentuk oleh lembaga atau institusi apa saja yang memiliki keterkaitan dan kepedulian dengan pendidikan nasional utamanya pada peningkatan kualitas profesional guru.

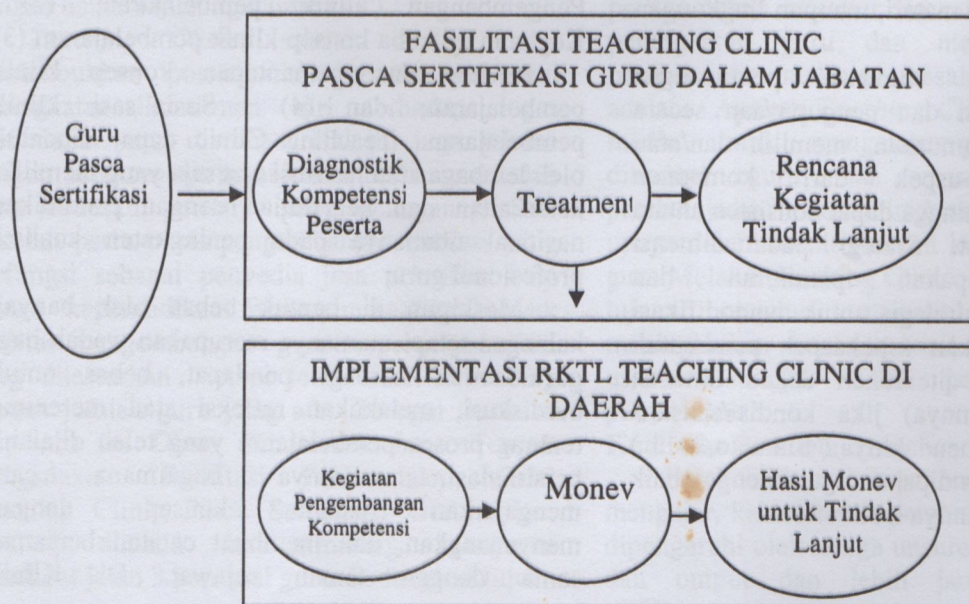
Meskipun di bentuk bebas oleh banyak kalangan tetapi utamanya merupakan wadah bagi guru untuk berbagi pendapat, bebas untuk berdiskusi, melakukan refleksi atau merenung tentang proses pembelajaran yang telah dijalani, bersimulasi, misalnya bagaimana cara mengajarkan suatu konsep dengan menyenangkan, dan membuat catatan bersama-sama dengan teman sejawat. Di Klinik

Pembelajaran, para supervisor akan membantu dalam melakukan berbagai kegiatan tersebut. (<http://klinikpembelajaran.com>).

Menurut Slameto (2010) program pemberdayaan untuk guru melalui Teaching Clinic harus memiliki prinsip : (1) Manajemen Berbasis Hasil (Result Based Management), yakni suatu proses pengelolaan program yang berorientasi pada hasil yang bermanfaat, berdaya guna, dan efektif bagi pencapaian cita-cita program, lengkap dengan indikator keberhasilan dan sumber/alat yang bisa dijadikan bukti; (2) Transparansi, yakni menciptakan kepercayaan timbal balik antara pelaksana program dengan pemberi bantuan teknis dan fihak sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai, terbuka untuk diketahui, siap untuk dikontrol, dan tidak melakukan manipulasi; (3) Akuntabilitas, yakni bertanggung-jawab dan siap menanggung gugatan apabila program yang dijalankan tidak memberikan manfaat bagi guru dan fihak sekolah dan tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; (4) Partisipasi Publik, yakni melibatkan publik (warga sekolah terutama kepala sekolah sebagai subyek dalam pelaksanaan program; (5) Kesetaraan dan Keadilan Gender, yakni memperlakukan setara, adil, dan tidak

diskriminatif terhadap perempuan dan memperjuangkannya dalam pelaksanaan program; (6) Pendidikan Orang Dewasa, yakni memandang setiap orang yang terlibat dalam program ini sebagai subyek yang memiliki daya pikir, kreasi, dan inovasi, sehingga pendidikan tidak bersifat indoktrinasi, melainkan berangkat dari pengalaman bersama untuk dapat mengungkapkan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil dari pengalaman itu dan kemudian mengalami sendiri dalam implementasinya; (7) Efektif dan Efisien, yakni menjamin terselenggaranya program yang berorientasi pada kemanfaatan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal dan bertanggung jawab. Program Teaching Clinic merupakan 2 program yang berkelanjutan yaitu : 1) Merupakan Pelatihan teaching clinic yang dinamakan kegiatan Fasilitasi Teaching Clinic Pasca Sertifikasi Guru dalam Jabatan dengan langkah-langkah diagnostik, treatment dan rencana kegiatan tindak lanjut, 2) Implementasi RKTTL Teaching Clinic di daerah masing-masing peserta dengan langkah-langkah kegiatan pengembangan kompetensi, monev, hasil monev untuk tindak lanjut. Skema dalam Teaching Clinic secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. Teaching clinic pasca sertifikasi guru**  
(Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 )



### Teching clinic dan inovasi pembelajaran.

Paradigma pendidikan senantiasa berkembang, didorong oleh faktor-faktor seperti filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya. Paradigma baru dalam belajar yang mempunyai asumsi bahwa agar terjadi transfer pembelajaran baik itu belajar dalam konteks isi maupun muatan sama-sama diperlukan. Maka menurut Park dalam Jonsen (1996 :666 ) asumsi-asumsi baru dalam pendidikan meliputi : 1) orang sulit mentransfer pembelajaran karena memerlukan pembelajaran isi maupun konteks, 2) belajar merupakan konstruktor pengetahuan yang aktif, 3) belajar bersifat kognitif dan dalam suatu keadaan pertumbuhan dan evolusi yang konstan, 4) pembelajar membawa kebutuhan dan pengalaman mereka kedalam situasi-situasi belajar, 5) ketrampilan dan pengetahuan sangat baik dalam konteks realistik, 6) penilaian harus memiliki bentuk yang lebih realistik dan holistik. Asumsi-asumsi tersebut yang kurang difahami oleh guru dalam pembelajaran yang dilakukan. Dalam tea-ching clinic berlandaskan asumsi-asumsi tersebut guru dapat melakukan pembaruan-pembaruan dan perubahan kearah pembelajarann yang baru dan lebih berkualitas.

### Pembahasan

Pada dunia pendidikan konsep *teaching, learning, instruction dan curikulum* sangat penting dipahami oleh guru. *Teaching* adalah refleksi sistem kepribadian guru yang bertindak secara profesional, *learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan. *Instruction* adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar sedangkan curikulum adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran ( Zais, Robert S, 1976 : 94 ).

Konsep-konsep tersebut baik secara Teori dan implementasi di dunia pendidikan saling terkait perlu dipahami guru secara komperhenship agar mampu memberikan pembelajaran yang bermakna.

Proses pendidikan *Teaching clinic* tidak dapat dipisahkan dari supervisi klinis sebagai suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional seorang guru, khususnya guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisa data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Menurut Silivan & Glanz (2005), supervisi klinis adalah pembinaan performance guru dalam mengelola proses pembelajaran. Sedangkan Sergiovani (2087) menyatakan bahwa tujuan supervisi klinis yaitu pengembangan profesional dan motivasi guru. Hal tersebut tentunya sama dengan konsep *teaching clinic* yang diadakan untuk pengembangan profesional dan potensi guru. Sebetulnya *teching clinic* dan supervisi klinis mempunyai awal yang sama yaitu inisiatif awal diadakan pembinaan, bantuan dll dari guru. Walaupun begitu ditegaskan Andaryani (2006) dalam situs [www.ict4pr.org](http://www.ict4pr.org), mengemukakan klinik pembelajaran yang dinamakan *experiential classroom* merupakan tempat yang dapat digunakan untuk mendemons-trasikan, dan memberikan dorongan dan inspirasi melalui peragaan alat pembelajaran yang praktis dan nyata untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran seorang guru secara mandiri (A LLEEP Clinic at Syracuse University, 2003)

*Teaching Clinic* dan *Supervisi Klinik* memiliki tujuan akhir yang sama adalah untuk peningkatan hasil pembelajaran. Meskipun demikian memiliki perbedaan - perbedaan berikut ini.

Tabel I. Perbedaan *teching clinic* dengan suvervisi klinis

NO	TEACHING CLINIC	SUPERVISI CLINIS
1.	Pengembangan Inisiatif utama dari guru (internal)	Pembinaan, Pengawasan Dari atasan/suervisor (eksternal )
	Analisa kebutuhan didasarkan pada kegiatan pembelajaran yang utama	Analisa kebutuhan didasarkan pada program supevisinya
2.	Mebutuhkan Mitra ekstrenal	Mitra sutruktural
3.	Relasi : Pakar/ahli	Supervisor : pengawas dan kepala sekolah
4.	Guru lebih aktif	Supervisor yang aktif
5.	Guru yang mempersiapkan program	Supervisor yang menyusun program

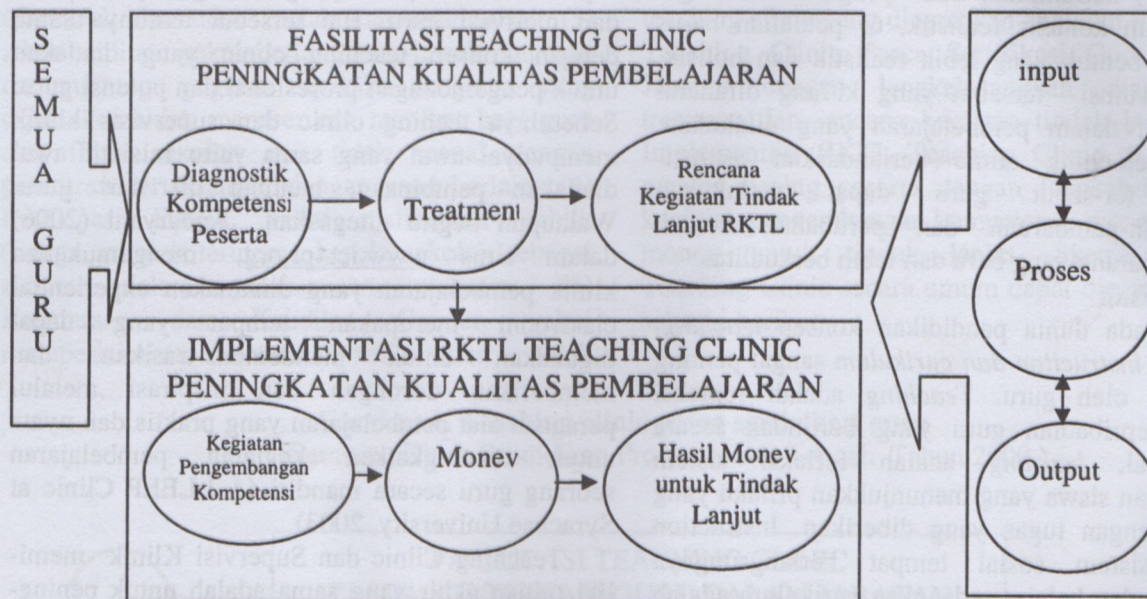


Klinik pembelajaran merupakan wadah bagi guru untuk melakukan serangkaian upaya yaitu refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah melalui beragam strategi untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola pembelajaran.

Inti gagasan program *Teaching Clinic* adalah memberikan bukti nyata dan jawaban “bagaimana strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan/sekolah melalui peningkatan profesionalitas guru”. Strategi perubahan dalam program ini ditekankan pada pemberdayaan dan peningkatan mutu guru serta program lain yang dapat menunjang mutu pendidikan. Bantuan dana perlu diupayakan untuk keperluan pencapaian program sebagai berikut: 1). Peningkatan kapasitas dan mutu guru dalam mengelola

pendidikan yang baik dan mandiri., 2). Peningkatan kapasitas dan mutu siswa dalam proses pembelajaran. 3). Pembaharuan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, termasuk kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan mutu lulusan.

Sebagai wadah dan pusat kegiatan untuk peningkatan mutu dan kualitas guru maka TC harus dipergunakan untuk meningkatkan diri bagi para guru yang menjadi anggota dalam TC untuk melakukan diskusi, penelitian, sharing dan menemukan berbagai kendala yang dialaminya. Berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung maka skema *teaching clinic* dapat dimodifikasi sebagai berikut:



Gambar 2. Teaching Clinic untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran

*Teaching clinic* yang ingin dikembangkan adalah swadaya jadi sekolah dapat mengatur program ini secara fleksibel sesuai dengan visi manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menuntut sekolah untuk melakukan pengembangan profesi. Hal ini berbeda dengan *teaching clinic* program dinas pendidikan Jawa Tengah karena mengacu pada program yang didanai oleh DIPA maka teknis pelaksanaan diutamakan sesuai dengan aturan perundangan yang berlaku dan hanya baru untuk guru pasca sertifikasi.

Kegiatan utama dalam TC adalah fasilitasi dalam penyusunan program dan fasilitasi dalam

Pelaksanaan Program. Sistem pembelajaran ada tiga komponen utama yang harus diperhatikan yaitu *Input*, *Proses* dan *Output*. Untuk itu dalam fasilitasi dan Pelaksanaan harus mencakup komponen dalam pembelajaran. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

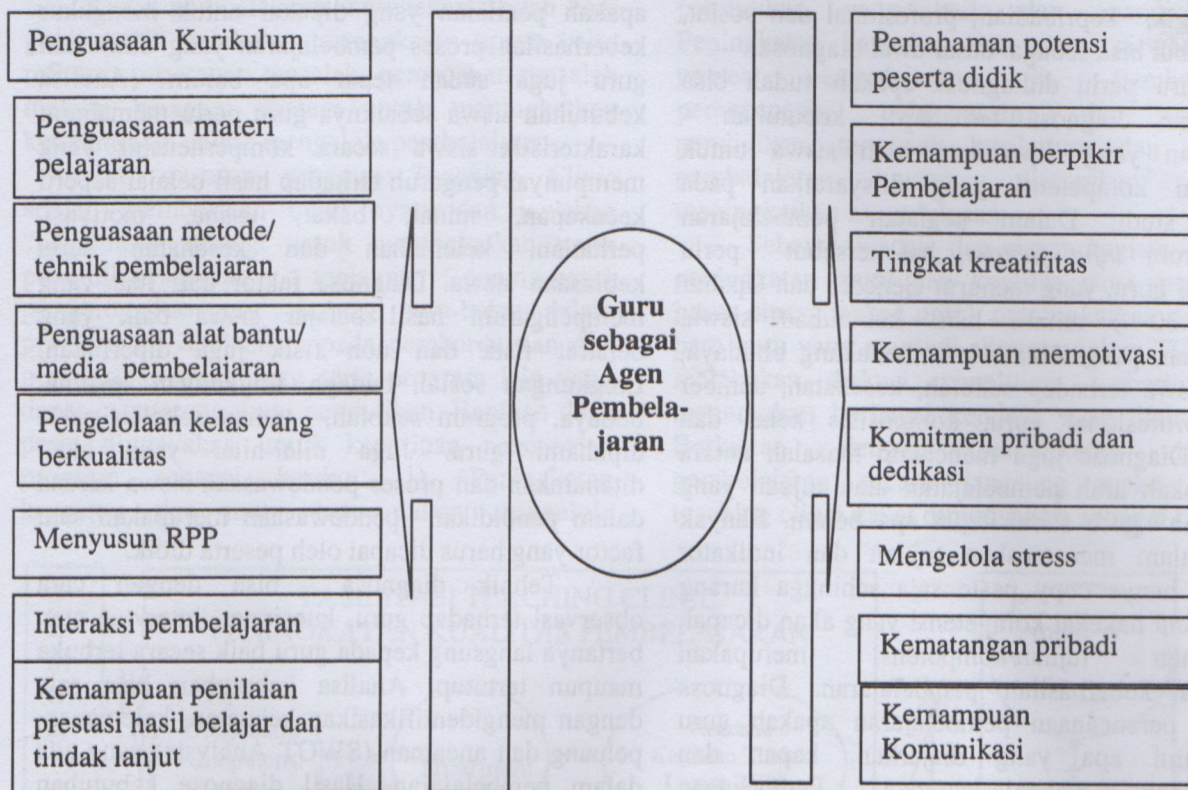
Pada Fasilitasi penyusunan program ada tiga komponen utama yaitu *Diagnose*, *Treatment*, dan *Menyusun Rencana Kegiatan Tindak Lanjut (RKTU)* dan diaplikasikan pada komponen pembelajaran yang mencakup *input*, *proses* dan *output*. PP. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa guru dan dosen harus memiliki kompetensi

sebagai agen pembelajar meliputi kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, hal tersebut bisa sebagai dasar awal diagnosa.

Guru perlu didiagnosa apakah sudah bisa melakukan diagnosa terhadap kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang diisyaratkan pada bidang studi. Dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi *infut factors*, hal tersebut perlu dipahami guru, yang menurut Genesee dan Upshur (1997 :30 ) antara lain: kebutuhan siswa, kecakapan, pengalaman, latar belakang budaya, sikap siswa terhadap sekolah, kesehatan, sumber daya, profesional guru, komposisi kelas dan waktu. Diagnose juga mencakup masalah antara lain apakah arah pembelajaran atau tujuan yang rumuskan guru sudah tepat apa belum. Banyak guru dalam merumuskan tujuan dan indikator capaian hanya copy paste saja sehingga kurang memahami hakekat kompetensi yang akan dicapai. Komponen tujuan/kompotensi merupakan indikator keberhasilan pembelajaran. Diagnosa tentang perencanaan pembelajaran apakah guru memahami apa yang diajarkan, kapan dan bagaimana mengajarkannya. Perencanaan pembelajaran dianggap sebagai blueprints untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif menuntut perencanaan yang rinci.. Aspek-aspek perencanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru antara lain seperti masalah isi atau materi atau bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, semakin jelas tujuan akan memudahkan mendiskripsikan isi atau materi. Diagnosa strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran apakah sudah mendasarkan pada tujuan dan sifat isi bahan/materi. Diagnosa adanya masukan kurikulum, RPP, sumber bahan pembelajaran dan sarana prasarana yang

diperlukan dan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu apakah penilaian yang dipakai untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru juga sudah tepat apa belum? Analisa kebutuhan siswa sebaiknya guru perlu memahami karakteristik siswa secara komperhensif yang mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar seperti kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Diagnosa faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa baik yang bersifat fisik dan non fisik juga diperlukan. Lingkungan sosial, budaya, lingkungan sekolah, budaya, program sekolah, teman sekolah perlu dipahami guru. Juga nilai-nilai yang akan ditanamkan dan proses pendewasaan siswa karena dalam pendidikan pendewasaan merupakan satu factor yang harus dicapai oleh peserta didik.

Tehnik diagnosa bisa dengan cara observasi terhadap guru, kuesioner, interview atau bertanya langsung kepada guru baik secara terbuka maupun tertutup. Analisa kebutuhan bisa saja dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT Analysis) yang ada dalam pembelajaran. Hasil diagnose kebutuhan dipergunakan untuk memetakan kebutuhan. Keberhasilan diagnosa tergantung pada keberanian, kejujuran guru itu sendiri. Budaya malu guru yang hanya menghambat peningkatan kualitas harusnya mulai ditinggalkan. Kegiatan diagnosa terhadap guru agar komperhensif dapat dipetakan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 3.  
Kompetensi Guru sebagai Agen dalam Pembelajaran

Masing-masing kompetensi diatas kemudian dilakukan identifikasi dan dianalisis secara cermat sehingga permasalahan guru dapat terungkap semua , karena biasanya ketika guru

ditanya masalah dalam pembelajaran tidak dapat mengungkapkan secara terperinci cenderung mengatakan tidak ada masalah, identifikasi dapat dilihat seperti tabel dibawah ini :

ASPEK	IDENTIFIKASI
Penguasaan kurikulum	Apakah guru mengetahui materi, ruang lingkup, urutan, penerapan dan pengembangannya? Apakah guru dapat menyampaikan konsep-konsep tersebut secara sederhana hingga mudah dipahami oleh peserta didik dan dapat mentransformasikannya? Apakah guru dapat menerjemahkan materi kurikulum kedalam pembelajaran yang bermakna?
Penguasaan materi pelajaran	Apakah guru mengetahui konsep dasar ilmu yang bersangkutan, metodologi? Apakah guru dapat menganalisa ilmu yang diampu dengan ilmu yang serumpun dan kebutuhan masyarakat? Apakah guru dapat menerapkan dan mengambnagkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari?
Penguasaan Metode pembelajaran	Apakah guru sudah dapat mengidentifikasi nenentukan dan memakai metode dan tehnik pembelajaran yg sesuai dengan tujuan dan materi secara tepat?
Penguasaan tehnik evaluasi	Aapakh guru sudah adpat mengidentifikasi menentukan mengembangkan, menganalisa metode/tehnik evaluasi yang tepat
Menyusun RPP.....	Apakah guru dapat menentukan kompetensi pembelajaran, memvariasikan metode dan tehnik sesuai deangn kompetensi, merencanakan media dan sumber pembelajaran, mengembangkan pengalaman belajar, serta menentukan evaluasi hasil belajar?.....

Treatment, dalam treatment ini memetakan kebutuhan untuk pembelajaran berdasarkan hasil diagnosa yang telah dilakukan, program fasilitasi diupayakan untuk memetakan dan dilanjutkan dengan mencari bahan bahan, narasumber jika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan. Treatment adalah pelaksanaan dalam mengkaji yang menjadi kebutuhan guna peningkatan pembelajaran.

Keberhasilan dalam treatment tergantung pada keberanian, kejujuran guru itu sendiri. Budaya malu guru yang hanya menghambat peningkatan kualitas harusnya mulai ditinggalkan. Kegiatan diagnosa dan treatment terhadap guru agar komprehensif dapat dipetakan seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2. Fasilitasi Diagnosa, Analisa dan Treatment pada Teaching Clinic

Hasil diagnosa	Analisa Kebutuhan	Treatment	RTL
Guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran	Sumber daya guru perlu ditingkatkan dengan pengembangan profesi dalam penguasaan pengembangan kompetensi siswa, metode, tehnik, media dan evaluasi	Perlu pelatihan/pengayaan	Diadakan kegiatan pelatihan/pengayaan sesuai kebutuhan hasil diagnosa

Rencana Kegiatan Tindak Lanjut (RKTL), kegiatan ini adalah kegiatan menyusun kegiatan tindak lanjut, dimana dalam kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentukkegiatan sesuai dengan hasil diagnosa, analisa kebutuhan dan treatment. penyusunan kurikulum, silbai, RPP, dan rencana pembelajaran yang lebih inovatif yang dapat dilaksanakan. Selain itu dalam penyusunan program sebaiknya juga menyusun pelaksanaan monitoring dan pedoman evaluasi.

Kegiatan Fasilitasi di atas dapat menggunakan fasilitator kepala sekolah, guru yang

lebih senior ataupun teman sejawat dan bisa juga menggunakan narasumber lain yang lebih dalam pengetahuan.

Implementasi Pelaksanaan Kegiatan memiliki 3 komponen yang perlu diperhatikan yaitu Pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan monev, dan tindak lanjut pada hasil monev.

Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan program yang telah di susun dimana dalam kegiatan tersebut harus memperhatikan indicator pencapaian, karakteristik peserta dan kelengkapan

lain, indikasi dari pelaksanaan adalah ketercapaian harapan kompetensi dan kelancaran pelaksanaan.

Kegiatan Teaching Clinic dalam pembelajaran akan sangat tergantung oleh beberapa factor berikut (Slameto,2010) :

1. *The policy/ program design*, kebijakan dari institusi yang menangani dalam pembinaan dan pengembangan SDM, kebijakan tersebut akan tertuang dalam desain program, semakin rinci dan jelas dalam mendesain program maka kegiatan akan lebih memiliki daya laksana yang lancar, desain program merupakan rancangan kegiatan yang memberikan arah pada kegiatan yang akan dijalankan, oleh karena itu desain sangat menentukan dalam keberhasilan TC.
2. *Strategy*, merupakan pilihan kegiatan yang dapat menjamin tercapainya suatu tujuan, Milkovich (2008) mengatakan keberhasilan pencapaian visi dan misi serta tujuan jangka panjang sampai jangka pendek sangat tergantung pada pilihan strategi.
3. *The commitment and capacity of the bureaucratic system*, komitmen dari instansi yang bertanggungjawab terhadap dunia pendidikan utamanya pada sumber daya manusia sangat diperlukan, hal ini menyangkut pada dukungan moril dan materiil. Sistem birokrasi yang demokratis dan mendorong pada kemajuan akan selalu memberikan dampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan.
4. *Particularly the degree of support of stakeholders*, dalam dunia pendidikan utamanya ada 3 stakeholder dan merupakan bagian dari Three Party, yaitu Pemerintah, Industri, dan Lembaga Pendidikan, hal ini akan membuahkan hasil yang baik jika ketiganya mampu bekerjasama dan berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Monev, merupakan kegiatan pendampingan dan evaluasi dalam pelaksanaan. Adapun hal yang perlu di monev adalah peserta didik, guru,

komponen pembelajaran, ketercapaian dan pelaksanaan untuk menjamin kelancarannya.

Hasil Monev, merupakan potret tentang pelaksanaan program yang telah direncanakan, sebaiknya dalam monev asas obyektivitas di nomor satukan, karena hal ini akan berdampak pada kegiatan selanjutnya. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan positif maka rencana untuk program selanjutnya adalah pengembangan dan penerapan, jika ada unsure negative yang terjadi dalam pelaksanaan maupun program maka, hasil tersebut dapat dijadikan umpan balik untuk meningkatkan dan replanning.

#### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel ini adalah :

1. Teaching Clinic (Klinik Pembelajaran), adalah suatu media atau wadah untuk guru – guru meningkatkan diri utamanya untuk profesionalisme yang dapat meningkatkan kualitas Pembelajaran.
2. Tuntutan dunia pendidikan pada guru untuk meningkatkan kualitas diperlukan wadah yang sesuai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Wadah tersebut merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan tidak mengganggu aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan rutin, dan yang dirasa paling cocok adalah Teaching Clinic.
3. Keberhasilan Teaching Clinic sangat tergantung oleh beberapa factor dan pihak yang terkait, utamanya pada guru sendiri yang harus memiliki motivasi, keaktifan untuk meningkatkan diri.
4. Keberhasilan Teaching Clinic akan memberikan kepuasan pada berbagai pihak, siswa akan lebih merasa nyaman dalam belajar, guru puas dengan keberhasilan dalam mendidik peserta didik, pihak terkait akan puas juga misalnya pemerintah puas karena keberhasilan pendidikan, Industri akan puas karena memiliki stok SDM yang handal, Lembaga pendidikan puas dapat melaksanakan tugas dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. 1991. *Increasing Teacher Effectiveness*, UNESCO: International Institute for Educational Planning, Paris, 1991.
- Andaryani, 2006. *Teaching Clinic* dalam Konsep ; [www.ict4pr.org](http://www.ict4pr.org), 12/16/2011 jam 21.20.
- Hargreves, A., *Changing Teachers, Changing Times: Teachers' Work and Culture in the Post modern Age*, Cassell, London, 1994.
- Genesee, Fred dan John A Upshur, 1977. *Classroom-Based Evaluation in second Language Education*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Milkovich, 2008. *Management Strategy*, Prentice Hall.
- Mulyasa, 2010. *Manajemen Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung.
- Rasto, *Teaching Clinic* (Klinik Pembelajaran), <http://rasto.wordpress.com/2008/02/01/> 12/16/2011 jam 21.20
- Slameto, 2010. *Strategi Pelaksanaan Program* , Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Sergiovanni, 1987. *T.J., The Principalsip: A Reflective Practice Perspectives*, Allyn & Bacon, Boston, MA
- Teaching Clinic*, Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada situs <http://lpp.uns.ac.id>, 12/16/2011 jam 21.20.